



Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI SD/MI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Melda Delvia

Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, Padang, Indonesia

meldadelvia560@gmail.com

Arief Arafat Hankam

Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, Padang, Indonesia

Ariefarafat77@gmail.com

Hidayati Suhaili

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, Padang, Indonesia

hidayatishaili01@gmail.com

Titi Sartini

Universitas Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

sartinititi15299@gmail.com

DOI: [10.15548/mrb.v9i1.3579](https://doi.org/10.15548/mrb.v9i1.3579)

Received: 3 Maret 2026

Revised: 10 April 2026

Approved: 30 April 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SD/MI, menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta mengidentifikasi dinamika dan tantangan penerapan PBL pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 1 dosen pengampu mata kuliah dan 33 mahasiswa PGMI yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada mahasiswa melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, investigasi mandiri, presentasi, dan refleksi pembelajaran. PBL juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang terlihat dari meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis masalah, membangun argumentasi, mengevaluasi pendapat, serta merumuskan solusi berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya dinamika dan tantangan dalam penerapan PBL, seperti rendahnya keberanian sebagian mahasiswa dalam berdiskusi dan keterbatasan dalam mencari sumber rujukan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran PAI SD/MI.

Kata kunci: Problem Based Learning, pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis

Abstract: This study aims to explore the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) learning for Elementary School/Islamic Elementary School (SD/MI), analyze the development of students' critical thinking skills, and identify the dynamics and challenges of implementing PBL among students of the Primary Islamic Teacher Education Program at Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of one course lecturer and 33 students of the Primary Islamic Teacher Education Program who participated in PBL-based learning. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using an interactive model through the stages of data reduction, data display,

and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of PBL was able to create a more active, participatory, and student-centered learning environment through the stages of problem orientation, group discussion, independent investigation, presentation, and learning reflection. PBL also contributed to the development of students' critical thinking skills, as indicated by the improvement in students' abilities to analyze problems, construct arguments, evaluate opinions, and formulate solutions based on Islamic values. In addition, this study found several dynamics and challenges in the implementation of PBL, including students' lack of confidence in participating in discussions and limitations in accessing academic references. This study demonstrates that PBL can serve as an effective alternative learning model for developing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education learning for SD/MI.

Keywords: Problem-Based Learning, Islamic Religious Education learning, critical thinking skills

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 mendorong perguruan tinggi untuk tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), terutama kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digital, perkembangan teknologi, serta kompleksitas persoalan sosial yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan tinggi, berpikir kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi argumentasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara reflektif dan rasional (Facione, 2011). Oleh karena itu, proses pembelajaran di perguruan tinggi dituntut untuk lebih mendorong keterlibatan aktif mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SD/MI, kemampuan berpikir kritis memiliki urgensi yang tinggi karena mahasiswa tidak cukup hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga harus mampu menginterpretasikan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Pembelajaran PAI SD/MI di perguruan tinggi seharusnya menjadi ruang pengembangan intelektual mahasiswa melalui proses dialogis, reflektif, dan problematis sehingga mahasiswa mampu memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Namun demikian, praktik pembelajaran PAI SD/MI di berbagai perguruan tinggi masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen, menekankan hafalan materi, dan kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis maupun argumentasi kritis (Halstead, 2004). Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran PAI SD/MI sering kali belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara optimal.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Institut Agama Islam Sumatera Barat (IAI SUMBAR) Pariaman. Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam proses pembelajaran PAI SD/MI, sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan pasif dalam diskusi, kurang mampu mengembangkan argumentasi kritis, serta lebih sering memberikan jawaban deskriptif dibandingkan analitis terhadap persoalan keagamaan yang dibahas di kelas. Mahasiswa lebih banyak menerima informasi dari dosen dibandingkan membangun pemahaman secara mandiri melalui proses analisis dan pemecahan masalah. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi metode ceramah sehingga interaksi akademik dan eksplorasi pemikiran kritis mahasiswa belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI SD/MI masih memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu

menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Model *PBL* menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga mahasiswa didorong untuk melakukan investigasi, berdiskusi, menganalisis persoalan, serta merumuskan solusi secara kolaboratif. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan reflektif terhadap persoalan yang dihadapi (Hmelo-Silver, 2004). *PBL* juga dinilai sesuai dengan paradigma konstruktivistik karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual (Savery, 2015).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *PBL* mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, membangun kemampuan analisis, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. *PBL* juga dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual (Hmelo-Silver, 2004; Savery, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dapat meningkatkan aktivitas belajar, partisipasi mahasiswa, dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Yew & Goh, 2016).

Namun demikian, penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan efektivitas *PBL* terhadap peningkatan hasil belajar dan aspek kognitif mahasiswa melalui pendekatan kuantitatif (Argaw dkk., 2016; Dolmans dkk., 2016). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI serta proses pembentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas, khususnya pada konteks perguruan tinggi Islam. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum atau bidang sains, sedangkan implementasi *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan dengan pengembangan pemahaman keagamaan, kemampuan reflektif, dan analisis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana proses penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI mampu membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai proses penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI serta dinamika pembentukan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pendekatan studi kasus kualitatif pada mahasiswa PGMI di IAI SUMBAR Pariaman. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengkaji bagaimana mahasiswa mengidentifikasi masalah, membangun argumentasi, berdiskusi secara kolaboratif, serta merefleksikan nilai-nilai Islam dalam proses pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pembelajaran PAI SD/MI berbasis *student-centered learning* serta memberikan kontribusi praktis bagi dosen dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kritis, kontekstual, dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI serta menganalisis bagaimana model tersebut membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman secara kontekstual dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI serta proses pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran, interaksi mahasiswa, pengalaman belajar, serta dinamika berpikir kritis yang muncul selama penerapan model *PBL* (Creswell & Poth, 2016). Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena penerapan *PBL* dalam konteks pembelajaran PAI SD/MI pada satu *setting* pendidikan tertentu (Yin, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana *PBL* diterapkan dalam pembelajaran PAI SD/MI dan bagaimana mahasiswa membangun kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi PGMI di IAI SUMBAR Pariaman selama Oktober hingga November 2025 pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas 1 dosen pengampu mata kuliah PAI SD/MI dan 33 mahasiswa Program Studi PGMI yang mengikuti pembelajaran berbasis *PBL*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi, presentasi kelompok, dan aktivitas pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan penerapan *PBL* secara mendalam (Patton, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat dalam situasi pembelajaran tanpa mengintervensi jalannya proses pembelajaran (Spradley, 2016). Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, membangun argumentasi, berdiskusi secara kelompok, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran PAI SD/MI. Observasi juga difokuskan pada interaksi antara dosen dan mahasiswa serta dinamika pembelajaran berbasis masalah yang terjadi di kelas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dan dosen selama penerapan *PBL* (Kvale, 2009). Wawancara dengan mahasiswa difokuskan pada pengalaman belajar, proses berpikir kritis, hambatan yang dialami, serta perubahan cara berpikir mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, wawancara dengan dosen bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penerapan *PBL*, respons mahasiswa, serta tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah PAI SD/MI.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, lembar tugas mahasiswa, hasil diskusi kelompok, catatan refleksi mahasiswa, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan proses penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian (Lincoln, 1985). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan

indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2011), meliputi kemampuan *interpretasi*, analisis, evaluasi, *inferensi*, *eksplanasi*, dan *self-regulation*.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dkk (2014), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara simultan sejak awal pengumpulan data melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan penerapan *PBL* dan perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data hasil penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul selama proses penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian memiliki tingkat konsistensi dan keakuratan yang tinggi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data serta meningkatkan *kredibilitas* temuan penelitian (Creswell & Poth, 2016). Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan sesuai dengan pengalaman dan informasi yang disampaikan oleh partisipan penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum proses penelitian dilakukan, peneliti meminta persetujuan kepada informan untuk terlibat dalam penelitian. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI serta bagaimana model pembelajaran tersebut membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi PGMI secara kontekstual dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *PBL* dalam Pembelajaran PAI SD/MI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI pada mahasiswa Program Studi PGMI di IAI SUMBAR Pariaman dilakukan melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, investigasi mandiri, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Model pembelajaran ini diterapkan pada materi yang berkaitan dengan persoalan sosial-keagamaan kontemporer sehingga mahasiswa didorong untuk memahami materi PAI SD/MI secara lebih kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang didominasi metode ceramah. Mahasiswa tampak lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan antusiasme saat diberikan persoalan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Observasi Pembelajaran PAI SD/MI, 14 Oktober 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *PBL* mampu menciptakan perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, di mana mahasiswa mulai berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui proses diskusi dan pemecahan masalah.

Pada tahap orientasi masalah, dosen menyajikan beberapa kasus aktual yang berkaitan dengan etika pergaulan, penggunaan media sosial, toleransi antarumat beragama, serta fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda. Permasalahan tersebut menjadi titik awal bagi mahasiswa untuk melakukan analisis dan diskusi. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi ketika dosen mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka alami secara langsung. Sebagian mahasiswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan dan mencoba memberikan pandangan awal terhadap

persoalan yang dibahas (Observasi Pembelajaran PAI SD/MI, 16 Oktober 2025). Salah satu mahasiswa menyatakan: “Pembelajaran seperti ini membuat kami lebih mudah memahami materi karena masalah yang dibahas dekat dengan kehidupan sehari-hari” (RS, komunikasi pribadi, 21 Maret 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara emosional dan intelektual. Mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai membangun kesadaran reflektif terhadap persoalan sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan mereka.

Selanjutnya, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi selama diskusi berlangsung, interaksi akademik antar mahasiswa terlihat lebih intensif. Mahasiswa saling bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat anggota kelompok lainnya. Dalam beberapa kelompok, mahasiswa mulai mengaitkan permasalahan yang dibahas dengan dalil Al-Qur’an, hadis, maupun pengalaman sosial yang mereka temui di lingkungan masyarakat (Observasi Diskusi Kelompok, 14 Oktober 2025). Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa lembar diskusi kelompok yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan argumentasi secara lebih sistematis dan kolaboratif. Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah menunjukkan bahwa penerapan *PBL* membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan metode konvensional. Dosen menjelaskan:

“Sebelum menggunakan PBL, mahasiswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dosen. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa mulai aktif bertanya dan berdiskusi” (MD, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *PBL* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi mulai terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas investigasi dan pemecahan masalah. Selain itu, hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Mahasiswa merasa lebih tertantang untuk berpikir dan tidak hanya menghafal materi pembelajaran. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Melalui diskusi kelompok, kami belajar mencari solusi dari masalah dan jadi lebih berani menyampaikan pendapat di depan teman-teman” (JAM, komunikasi pribadi, 4 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *PBL* tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi akademik mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil dokumentasi, penerapan *PBL* terlihat dari adanya perangkat pembelajaran berbasis kasus, lembar diskusi mahasiswa, hasil presentasi kelompok, dan catatan refleksi pembelajaran mahasiswa. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pencarian informasi dan penyusunan solusi terhadap masalah yang diberikan. Dalam beberapa hasil tugas kelompok, mahasiswa mampu menghubungkan konsep-konsep PAI SD/MI dengan fenomena sosial secara cukup sistematis dan argumentatif. Temuan dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran menjadi lebih aktif dan reflektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *PBL* mampu menciptakan pembelajaran PAI SD/MI yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada mahasiswa (*student-centered learning*). *PBL* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pemahaman melalui proses analisis dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa *PBL* dapat

meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran melalui aktivitas investigasi dan pemecahan masalah yang autentik. Selain itu, Savery, (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi secara teoritis, tetapi juga membangun budaya pembelajaran yang lebih kritis, dialogis, dan reflektif dalam memahami persoalan kehidupan berdasarkan perspektif Islam.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui *PBL*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *PBL* memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, menyampaikan argumentasi, mengevaluasi pendapat, serta merumuskan solusi berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi pada awal pembelajaran, sebagian mahasiswa masih terlihat pasif dan cenderung memberikan jawaban singkat tanpa analisis yang mendalam. Namun, setelah beberapa kali penerapan *PBL*, mahasiswa mulai menunjukkan perubahan dalam pola berpikir dan cara mereka merespons persoalan yang diberikan (Observasi Pembelajaran PAI SD/MI, 14 Oktober 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan dan memahami persoalan secara reflektif.

Dalam proses diskusi kelompok, mahasiswa terlihat mulai mampu mengembangkan argumentasi yang lebih sistematis. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa tidak hanya menyampaikan pendapat berdasarkan asumsi pribadi, tetapi mulai menggunakan sumber rujukan seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendukung lainnya untuk memperkuat argumentasi mereka. Mahasiswa juga mulai terbiasa memberikan tanggapan kritis terhadap pendapat teman satu kelompok (Observasi Diskusi Kelompok, 21 Oktober 2025). Salah satu mahasiswa menyatakan:

"Sebelumnya kami hanya menjawab berdasarkan pendapat sendiri, tetapi setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah kami mulai mencari dalil dan sumber lain untuk mendukung jawaban" (SF, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *PBL* membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi dalam memahami suatu persoalan secara lebih mendalam dan argumentatif. Hasil wawancara dengan mahasiswa juga menunjukkan bahwa *PBL* membantu mereka lebih terbiasa berpikir sebelum memberikan jawaban terhadap suatu persoalan. Mahasiswa mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran PAI SD/MI lebih banyak berorientasi pada hafalan materi sehingga mereka jarang dilatih untuk menganalisis suatu masalah secara kritis. Salah satu mahasiswa menjelaskan:

"Kalau sebelumnya kami lebih banyak menghafal materi, sekarang kami diminta mencari penyebab dan solusi dari suatu masalah sehingga lebih banyak berpikir" (Y, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *PBL* memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan pola berpikir yang lebih reflektif dan analitis melalui proses pemecahan masalah yang kontekstual. Selain itu, hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terlihat dari perubahan kualitas diskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal penerapan *PBL*, sebagian mahasiswa masih kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan nyata. Namun secara bertahap mahasiswa mulai mampu memberikan analisis yang lebih mendalam dan menyampaikan solusi yang lebih argumentatif. Dosen menjelaskan:

"Mahasiswa sekarang lebih aktif bertanya dan mulai berani mengkritisi persoalan yang dibahas dalam pembelajaran" (MD, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *PBL* mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi persoalan sosial-keagamaan. Berdasarkan hasil dokumentasi berupa lembar tugas dan hasil presentasi kelompok, terlihat adanya perkembangan kualitas pemikiran mahasiswa. Pada tugas awal, jawaban mahasiswa masih bersifat deskriptif dan sederhana. Namun pada tugas berikutnya, mahasiswa mulai mampu menyusun penjelasan yang lebih sistematis, mengaitkan materi dengan fenomena sosial, serta memberikan solusi yang lebih reflektif berdasarkan nilai-nilai Islam. Temuan dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa *PBL* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam dan kritis.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam merefleksikan persoalan sosial keagamaan secara kontekstual. Dalam beberapa diskusi, mahasiswa mampu mengaitkan materi PAI SD/MI dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti penggunaan media sosial, perilaku intoleransi, dan krisis moral generasi muda. Mahasiswa tidak hanya menjelaskan persoalan tersebut dari sudut pandang normatif, tetapi juga mencoba memahami faktor penyebab dan dampaknya terhadap kehidupan sosial (Observasi Presentasi Kelompok, 11 November 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa *PBL* membantu mahasiswa membangun kesadaran reflektif dalam memahami persoalan keagamaan secara lebih kontekstual.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *PBL* memiliki kontribusi dalam membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah nyata. Aktivitas diskusi, investigasi, dan refleksi dalam *PBL* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi sebagaimana dijelaskan oleh Facione (2011). Temuan ini juga memperkuat pandangan *konstruktivistik* bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang autentik (Hmelo-Silver, 2004). Dengan demikian, penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk pola berpikir yang lebih kritis, reflektif, dan argumentatif.

Dinamika dan Tantangan Penerapan *PBL* dalam Pembelajaran PAI SD/MI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan selama proses pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya keberanian sebagian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat pada tahap awal pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, beberapa mahasiswa terlihat masih ragu-ragu untuk berbicara dan cenderung menunggu arahan dari dosen maupun teman kelompoknya (Observasi Pembelajaran PAI SD/MI, 11 November 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada dosen sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menganalisis masalah yang diberikan. Sebagian mahasiswa mampu memberikan argumentasi yang cukup kritis, sementara sebagian lainnya masih kesulitan mengembangkan ide dan menyampaikan pendapat secara sistematis. Dalam beberapa kelompok diskusi, terdapat mahasiswa yang lebih dominan dalam berbicara sehingga anggota kelompok lainnya cenderung menjadi pendengar pasif (Observasi Diskusi Kelompok, 18 November 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *PBL* memerlukan kemampuan dosen dalam mengelola dinamika kelompok agar seluruh mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang mereka alami adalah mencari sumber rujukan yang relevan untuk mendukung argumentasi dalam diskusi. Sebagian mahasiswa mengaku belum terbiasa membaca literatur akademik dan lebih sering bergantung pada penjelasan dosen selama pembelajaran. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Kami masih kesulitan mencari referensi yang sesuai untuk mendukung jawaban saat diskusi berlangsung” (JAM, komunikasi pribadi, 4 November 2025).

Mahasiswa juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu berpikir yang lebih panjang karena mereka harus memahami masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi secara mandiri. Namun demikian, mahasiswa merasa bahwa proses tersebut membantu mereka belajar lebih aktif dan memahami materi secara lebih mendalam. Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah juga menunjukkan bahwa penerapan *PBL* memerlukan persiapan pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan metode ceramah. Dosen harus menyiapkan masalah kontekstual yang sesuai dengan materi pembelajaran, mengarahkan jalannya diskusi, serta memastikan seluruh mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran. Dosen menjelaskan:

“PBL membutuhkan persiapan yang lebih matang karena dosen harus mampu mengarahkan mahasiswa agar tetap fokus pada proses pemecahan masalah” (MD, komunikasi pribadi, 18 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *PBL* tidak hanya bergantung pada mahasiswa, tetapi juga pada kesiapan dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil dokumentasi, tantangan penerapan *PBL* juga terlihat dari beberapa catatan refleksi mahasiswa yang menunjukkan bahwa mereka pada awalnya merasa kesulitan mengikuti pola pembelajaran berbasis masalah. Sebagian mahasiswa mengaku belum terbiasa belajar secara mandiri dan aktif berdiskusi. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan (Dokumentasi Refleksi Mahasiswa, 2025). Dokumentasi hasil diskusi kelompok juga menunjukkan adanya perkembangan kualitas argumentasi mahasiswa dari pertemuan ke pertemuan.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, penerapan *PBL* tetap memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran PAI SD/MI. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran menjadi lebih hidup karena mahasiswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen juga terlihat lebih terbuka dibandingkan pembelajaran konvensional. Mahasiswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, memberikan kritik, dan menyampaikan solusi terhadap persoalan yang dibahas selama pembelajaran berlangsung (Observasi Pembelajaran PAI SD/MI, 25 November 2025). Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mahasiswa yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI dipengaruhi oleh kesiapan dosen, kesiapan mahasiswa, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses diskusi dan pemecahan masalah. *PBL* bukan hanya sekadar model pembelajaran, tetapi juga proses pembentukan budaya akademik yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Savery (2015) yang menyatakan bahwa *PBL* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas pemecahan masalah secara autentik. Dengan demikian, penerapan *PBL* dalam pembelajaran PAI SD/MI memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal

KESIMPULAN

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI SD/MI pada mahasiswa Program Studi PGMI di IAI SUMBAR Pariaman mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada mahasiswa. Melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, investigasi, presentasi, dan refleksi, mahasiswa tidak hanya memahami materi PAI secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial dan keagamaan secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, membangun argumentasi, mengevaluasi pendapat, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran berbasis masalah juga mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif, analitis, reflektif, dan argumentatif dalam memahami persoalan keagamaan. Meskipun demikian, penerapan PBL masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya keberanian sebagian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, perbedaan kemampuan analisis, serta keterbatasan dalam mencari sumber rujukan akademik. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan dosen, pengelolaan diskusi yang efektif, dan pembiasaan pembelajaran berbasis masalah secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa PBL mampu membangun pengetahuan mahasiswa melalui pengalaman belajar autentik, interaksi sosial, dan refleksi. Secara praktis, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran PAI SD/MI di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, dosen perlu mengoptimalkan penerapan PBL serta memberikan pendampingan dalam pengembangan argumentasi, literasi akademik, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Perguruan tinggi juga diharapkan mendukung implementasi pembelajaran berbasis masalah melalui penguatan budaya akademik, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan pelatihan dosen terkait model pembelajaran inovatif. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu program studi dan dalam ruang lingkup pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan PBL pada konteks perguruan tinggi Islam yang lebih luas serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah.

REFERENSI

- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2016). The effect of problem-based learning (PBL) instruction on students' motivation and problem-solving skills of physics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 857–871.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1–23.

- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kvale, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows*, 9(2), 5–15.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health professions education*, 2(2), 75–79.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.